

# Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti dengan Model Problem Bases Learning (PBL) Melalui Media Power Point pada Materi Gereja Sebagai Umat Allah dan Persekutuan Yang Terbuka Kelas XI SMA Negeri 1 Silimakuta

**Hermal Fererius Lingga**  
SMA Negeri 1 Silimakuta, Indonesia

Alamat: Jl. Pendidikan Ujung No.156, Seribu Dolok, Kec. Silimakuta, Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara 21167

Korespodensi email: [hermallingga00@guru.sma.belajar.id](mailto:hermallingga00@guru.sma.belajar.id)

**ABSTRACT.** *This research is a collaborative class action research (PTKK) carried out in class XI 6 SMA Negeri 1 Silimakuta with a total of 33 students consisting of 12 male students and 21 female students. This study aims to see whether the problem base learning model with powerpoint media can improve student learning outcomes in reviewing church material as God's people and open fellowship. This research is divided into two cycles, each of which consists of identifying problems, planning, implementing actions, observing and collecting data, analyzing data, and reflecting and improving. Data collection was carried out using tests. The results of the study showed that there was an increase in students' learning ability with powerpoint media on the material to increase students' ability in the Church's material for the environment, as evidenced by the average value of student learning outcomes at the end of the first cycle of 65.75 or 27% and at the end of the second cycle was 73.39 or 69.69%. From the results of the study, it can be concluded that learning using the problem base learning model with powerpoint media can improve students' abilities in the material of the Church as the People of God and Open Communion.in grades XI-6 SMA N 1 Silimakuta.*

**Keywords:** *Collaborative Classroom Action Research (PTKK), Problem-Based Learning (PBL), PowerPoint Media*

**ABSTRAK.** Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas kolaboratif (PTKK) yang dilaksanakan di kelas XI 6 SMA Negeri 1 Silimakuta dengan jumlah siswa 33 orang yang terdiri dari 12 orang siswa laki-laki dan 21 orang siswa perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah model problem base learning dengan media powerpoint dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mengkaji materi gereja sebagai umat Allah dan persekutuan yang terbuka. Penelitian ini terbagi menjadi dua siklus yang masing-masing siklus terdiri mengidentifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan pengumpulan data, analisis data, serta refleksi dan perbaikan. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan tes. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan belajar siswa dengan media powerpoint pada materi meningkatkan kemampuan siswa pada materi Gereja bagi lingkungan, yang dibuktikan dari nilai rata-rata hasil belajar siswa akhir siklus I sebesar 65,75 atau 27 % dan pada akhir siklus II adalah sebesar 73,39 atau sebesar 69,69 %. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan model problem base learning dengan media powerpoint dapat meningkatkan kemampuan siswa pada materi Gereja Sebagai Umat Allah dan Persekutuan Yang Terbuka di kelas XI-6 SMA N 1 Silimakuta.

**Kata kunci:** Penelitian Tindakan Kelas Kolaboratif (PTKK), Problem-Based Learning (PBL), Media PowerPoint

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan saat ini menghadapi tantangan dalam meningkatkan hasil belajar siswa yang lebih efektif dan berkelanjutan. Metode pembelajaran tradisional yang bersifat pasif dan berpusat pada guru sering kali tidak mampu membangun pemahaman konseptual yang mendalam dan keterampilan berpikir kritis siswa (Rusman, 2014). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang inovatif dan aktif yang dapat mendorong siswa untuk terlibat dalam proses pemecahan masalah dan pengembangan keterampilan berpikir.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat diterapkan adalah Model *Problem Based Learning* (PBL). PBL mendorong siswa untuk menghadapi masalah dunia nyata yang kompleks dan merumuskan pertanyaan, mencari solusi, dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang relevan dalam konteks tersebut (Arends, 2012). Dalam PBL, siswa berperan aktif sebagai pembelajar yang mandiri, bekerja sama dalam kelompok, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) dalam materi Gereja sebagai umat Allah dan Persekutuan Yang Terbuka terhadap lingkungan di SMA Negeri 1 Silimakuta dapat memberikan pengalaman pembelajaran yang aktif dan kontekstual bagi siswa. Melalui pemecahan masalah yang nyata, siswa dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan menerapkan pengetahuan serta keterampilan yang relevan dalam konteks bacaan kitab suci.

Melalui penerapan Model *Problem Based Learning*, diharapkan hasil belajar siswa dapat meningkat. Dengan melibatkan siswa secara aktif dalam pemecahan masalah nyata, mereka akan memiliki motivasi yang tinggi, memperoleh pemahaman konseptual yang lebih mendalam, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk sikap dan perilaku siswa terkait lingkungan. Melalui penerapan PBL dalam konteks gereja sebagai umat Allah, SMA Negeri 1 Silimakuta dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam mengajarkan siswa tentang pentingnya memahami Gereja sebagai umat Allah dan persekutuan yang terbuka..

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Dengan Model *Problem Bases Learning* (PBL) Melalui Media Powerpoint Pada Materi Gereja Sebagai Umat Allah dan Persekutuan Yang Terbuka Kelas XI SMA Negeri 1 Silimakuta”.

**a. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka peneliti membuat rumusan masalah yang akan di teliti adalah:

- 1) Bagaimanakah pengaruh penerapan model *problem base learning* (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam memahami Gereja Sebagai Umat Allah.
- 2) Bagaimana besar peningkatan hasil belajar siswa pada penerapan model *Problem Bases Learning* (PBL) dalam materi mengenal Gereja melalui kehidupan sehari-hari.

**b. Tujuan Penelitian**

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas Problem Bases Learning dalam pengkajian memahami Gereja Sebagai Umat Allah dan Persekutuan Yang Terbuka, sedangkan tujuan khusus dalam penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui pengaruh penerapan model Problem Bases Learning (PBL) melalui media powerpoint untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam memahami Gereja Sebagai Umat Allah.
- 2) Untuk mengetahui besar peningkatan hasil belajar siswa pada penerapan model Problem Bases Learning (PBL) dalam materi mengenal Gereja melalui kehidupan sehari-hari.

**c. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah secara umum dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Mendapatkan pembelajaran yang inovatif yang dapat meningkatkan penguasaan materi dalam materi mengenal Gereja sebagai umat Allah melalui kehidupan sehari-hari dengan pengajaran agama katolik SMA.
- 2) Hasil penelitian ini akan dapat dipergunakan sebagai model pembelajaran pada materi agama katolik lainnya di tingkat SMA, selanjutnya akan dikomunikasikan sehingga dapat digunakan oleh calon pendidik lainnya

**2. KAJIAN TEORITIS**

**Model Problem Based Learning**

**a. Pengertian Problem Based Learning**

Menurut Arends (2012) model *problem based learning* adalah suatu pendekatan pembelajaran dimana siswa mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berfikir tingkat tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri. Model *problem based learning* (PBL) merupakan suatu model pembelajaran yang didasarkan pada banyaknya permasalahan yang membutuhkan penyelidikan autentik yakni penelitian yang membutuhkan penyelesaian nyata efektif untuk pengajaran proses berfikir tingkat tinggi (Trianto, 2011: 90). Pembelajaran ini membantu siswa untuk memproses informasi yang sudah jadi dalam benaknya dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya. Pembelajaran ini cocok untuk mengembangkan pengetahuan dasar maupun kompleks.

Menurut Duch *problem based learning* (PBL) atau pembelajaran berbasis

masalah adalah model pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan.

Margetson mengatakan bahwa model *problem based learning* (PBL) membantu untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep serta memfasilitasi keberhasilan dalam memecahkan masalah (Rusman, 2014).

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa model *problem based learning* (PBL) adalah model pembelajaran yang dimulai dengan pemberian masalah yang nyata dan masalah tersebut dialami dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Peserta didik menyelesaikan masalah untuk menemukan konsep atau pengetahuan baru.

**b. Sintaks Model Problem Based Learning (PBL)**

Kunci keberhasilan *problem based learning* (PBL) ada pada pemilihan masalah dan guru membimbing proses pembelajaran dan mengarahkan pada proses penyimpulan pengalaman belajar, Menurut Arends (2012) *problem based learning* (PBL) terdiri dari lima tahapan utama yang dimulai dari memperkenalkan suatu situasi masalah dan diakhiri dengan penyajian dan analisis hasil kerja peserta didik, maka berikut ini merupakan sintaks pembelajaran *problem based learning* (PBL)

**Tabel 1.** Sintaks Pelaksanaan Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) (Arends, 2012)

<b>Sintaks Model Problem Based Learning (PBL)</b>	<b>Kegiatan Guru</b>
<b>Tahap 1</b> Mengorientasikan siswa pada masalah	Menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan kebutuhan-kebutuhan yang dibutuhkan. Memotivasi siswa agar terlibat pada kegiatan pemecahan masalah.
<b>Tahap 2</b> Mengorganisasikan siswa untuk belajar	Membantu siswa menentukan dan mengatur tugas belajar yang berkaitan dengan masalah yang diangkat
<b>Tahap 3</b> Membantu penyelidikan mandiri dan kelompok	Mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai.

<p><b>Tahap 4</b> Mengembangkan dan menyajikan hasil karya</p>	<p>Membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai, seperti laporan, model dan berbagai tugas dengan temanya untuk menyampaikan kepada orang lain.</p>
<p><b>Tahap 5</b> Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah</p>	<p>Membantu siswa untuk melakukan refleksi dan mengadakan evaluasi terhadap penyelidikan dan proses belajar yang mereka lakukan</p>

**c. Manfaat Model Problem Based Learning**

*Problem Based Learning* tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa. PBL dikembangkan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, dan keterampilan intelektual; belajar berbagai peran orang dewasa melalui pelibatan mereka dalam pengalaman nyata atau simulasi; dan menjadi pembelajar yang otonom dan mandiri. Guru mempunyai tugas untuk membantu para siswa untuk merumuskan tugas-tugas, dan bukan menyajikan tugas-tugas pelajaran (Trianto, 2011).

Model PBL memiliki kelebihan. Kelebihan pembelajaran berdasarkan masalah sebagai suatu model pembelajaran adalah :

- 1) Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran
- 2) Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.
- 3) Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa.  
Pemecahan masalah dapat membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.

Melalui pemecahan masalah bisa memperlihatkan kepada siswa bahwa setiap mata pelajaran (matematika, IPA, sejarah, dan lain sebagainya), pada dasarnya merupakan cara berpikir, dan sesuatu yang harus dimengerti oleh siswa, bukan hanya sekadar belajar dari guru atau dari buku-buku saja.

## **Hasil Belajar**

### **a. Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah perubahan atau kemampuan baru yang diperoleh siswa setelah melakukan perbuatan belajar, karena belajar adalah bagaimana perilaku seseorang berubah sebagai akibat dari pengalaman. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Berdasarkan sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah yakni ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik (Sudjana, 2005 : 22).

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek, yaitu pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, evaluasi dan mencipta. Ranah afektif berkenaan dengan sikap, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian organisasi, dan internalisasi. Ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak.

### **b. Ranah dan Indikator Hasil Belajar**

Klasifikasi hasil belajar atau taksonomi dari Benyamin Bloom dalam Sudjana (2012) secara garis besar dibagi menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik yang pada setiap ranahnya memiliki kategori lebih rinci.

#### **1) Ranah Kognitif**

Enam kategori yang termasuk penjelasan mengenai ranah kognitif bloom (Darmawan & Sujoko, 2013) :

- a) Pengetahuan yang menekankan pada mengingat;
- b) Pemahaman yang menekankan pada pengubahan bentuk informasi ke bentuk yang lebih mudah dipahami;
- c) Aplikasi yang hasil belajarnya menggunakan abstraksi pada situasi tertentu dan konkret;
- d) Analisis yang hasil belajarnya diperoleh dari memilah informasi ke dalam satuan yang lebih rinci;
- e) Sintesis, hasil belajar dari klasifikasi ini yaitu penyatuan bagian-bagian ke dalam bentuk satuan yang baru dan unik;
- f) Evaluasi, hasil yang diperoleh merupakan pertimbangan-pertimbangan tentang nilai dari suatu tujuan tertentu.

Taksonomi Bloom yang telah direvisi oleh Anderson dan Krathwohl (2010):

- 1) Mengingat
  - 2) Memahami
  - 3) Menerapkan
  - 4) Menganalisis
  - 5) Mengevaluasi
  - 6) Berkreasi atau menciptakan
- 2) Ranah Afektif
- Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya, bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial. Ranah afektif mencakup *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respon), *Valuing* (nilai), *organization* (organisasi), dan *characterization* (Karakterisasi).
- 3) Ranah Psikomotorik
- Ranah Psikomotorik mencakup beberapa kategori (Suyono & Hariyanto, 2012) :
- a) Peniruan (*imitation*) yaitu berperilaku menjiplak, mengamati, dan kemudian menirukan.
  - b) Manipulasi yaitu berupa memproduksi kegiatan dari intruksi atau ingatan.
  - c) Ketepatan (*precision*) yaitu dengan menjalankan keterampilan yang handal, mandiri tanpa bantuan.
  - d) Penekanan (*articulation*) yaitu beradaptasi dan memadukan keahlian untuk memenuhi tujuan yang tidak baku.
  - e) Naturalisasi yaitu secara otomatis, dibawah sadar menguasai aktivitas dan keterampilan terkait pada level yang strategis.

### **Kemampuan Berpikir Kritis**

Suatu kemampuan memerlukan proses pemikiran, objek pemikiran dan syarat intelektual yang harus dimiliki oleh pemikir. Contoh standar pemikiran kritis adalah mengumpulkan informasi yang relevan, membuat kesimpulan yang logis, menghasilkan asumsi yang dapat dibenarkan, menindaklanjuti implikasi secara logis, dan memeriksa informasi secara akurat (Richard, 1980). Menurut (Ennis, 2011) Berpikir kritis adalah cara berpikir yang rasional dan reflektif untuk memutuskan apa yang harus dipercaya atau dilakukan yang kadang digambarkan sebagai tujuan mengajar. Rasional yang artinya

memiliki keyakinan dan pandangan serta memiliki bukti yang relevan, sedangkan reflektif berarti dapat mempertimbangkan secara tekun segala alternatif dari solusi pemecahan sebelum pengambilan keputusan.

Dewey (1933) memaparkan bahwa definisi dari berpikir kritis adalah sebagai suatu sikap berpikir secara mendalam berkaitan dengan masalah-masalah dan hal-hal yang berada dalam pengalaman seseorang, pengetahuan tentang metode-metode penalaran secara logis dan suatu kemampuan untuk menerapkan metode-metode tersebut. Kemampuan berfikir kritis adalah salah satu bagian tujuan dari pendidikan, dimana salah satu dari kemampuan yang diharapkan dalam pembelajaran adalah kemampuan berpikir kritis. Pada kurikulum 2013 kompetensi yang dituntut siswa dalam pembelajaran adalah kemampuan berpikir kritis (Permendikbud, 2016).

Kemampuan berpikir kritis merupakan suatu proses kognitif dalam menganalisis secara sistematis dan spesifik masalah yang dihadapi, membedakan masalah secara cermat dan teliti, serta mengidentifikasi dan mengkaji informasi guna merencanakan strategi pemecahan masalah (Azizah et al., 2018). Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan menganalisis berdasarkan penalaran logis. Pada prinsipnya, orang yang mampu berpikir kritis adalah orang yang tidak begitu saja menerima atau menolak sesuatu, mereka akan mencermati, menganalisis dan mengevaluasi sebelum menentukan apakah mereka menerima atau menolak informasi (Susanti, 2019).

Menurut Ennis (1985) kemampuan berpikir kritis merupakan cara berpikir reflektif dan beralasan yang diokuskan pada pengambilan keputusan untuk memecahkan masalah. Dengan demikian, proses mental ini akan memunculkan kemampuan berpikir kritis siswa untuk dapat menguasai agama katolik secara mendalam. Batasan berpikir kritis yang lebih komprehensif dikemukakan oleh Facione (2015) sebagai pengaturan diri dalam memutuskan (judging) sesuatu yang menghasilkan interpretasi, analisis, evaluasi dan inferensi, maupun pemaparan menggunakan suatu bukti, konsep, metodologi, kriteria, atau pertimbangan kontekstual yang menjadi dasar dibuatnya keputusan.

Keterampilan seseorang dalam berpikir kritis dapat dikenali dari tingkah laku yang diperlihatkannya selama proses berpikir. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis seseorang dapat kita hubungkan dengan indikator-indikator berpikir kritis. Facione (2015) mengemukakan ada enam kemampuan berpikir kritis yaitu:

- a. **Interpretation**, yaitu kemampuan untuk memahami, menjelaskan dan memberi makna data atau informasi.
- b. **Analysis**, yaitu kemampuan untuk mengidentifikasi hubungan dari informasi-

informasi yang dipergunakan untuk mengekspresikan pemikiran atau pendapat.

- c. **Evaluation**, yaitu kemampuan untuk menguji kebenaran
- d. **Inference**. yaitu kemampuan untuk mengidentifikasi dan memperoleh unsur-unsur yang diperlukan untuk membuat suatu kesimpulan yang masuk akal
- e. **Explanation**, yaitu kemampuan untuk menjelaskan atau menyatakan hasil pemikiran berdasarkan bukti, metodologi, dan konteks.
- f. **Self Regulation**, yaitu kemampuan seseorang untuk mengatur berpikirnya.

Berdasarkan **beberapa** pengertian diatas mengenai kemampuan berpikir kritis maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan dimana seseorang dapat menganalisis dan mempertanyakan aspek penting suatu permasalahan, ide atau argumen yang ada.

### **Materi Gereja Sebagai Umat Allah dan Persekutuan Yang Terbuka**

Umat Allah adalah paguyuban orang-orang yang beriman, yang telah dipilih oleh Allah. Sebagai anak-anak Allah semuanya mempunyai martabat yang sama dalam pembaptisan. Tidak ada umat kelas VIP, semua anak Allah. Awam, Imam, Biarawan-Biarawati, para tokoh umat semuanya berjalan bersama berziarah menuju Bapa. Semuanya ikut ambil bagian dalam pembangunan jemaat, solider dan saling memerhatikan.

- a. Memahami Arti dan Makna Gereja **GEREJA SEBAGAI UMAT ALLAH**

#### **Pembahasan Materi**

- 1) Gereja adalah gedung, Gereja adalah rumah Allah, tempat beribadat, misa, atau merayakan ekaristi Umat Katolik atau Umat kristiani pada umumnya.
- 2) Gereja adalah ibadat; Gereja adalah lembaga rohani yang menyalurkan kebutuhan manusia dalam relasinya dengan Allah lewat ibadat-ibadat. Atau, Gereja adalah lembaga yang mengatur dan menyelenggarakan ibadat-ibadat. Gereja adalah persekutuan Umat yang beribadat.
- 3) Gereja adalah ajaran; Gereja adalah lembaga untuk mempertahankan dan mempropagandakan seperangkat ajaran yang biasanya dirangkum dalam sebuah buku yang disebut Katekismus. Untuk bisamenjadi anggota Gereja, si calon harus mengetahui sejumlah ajaran/doktrin/dogma. Menjadi anggota Gereja berarti menerima sejumlah “kebenaran”.
- 4) Gereja adalah organisasi/lembaga sejagat/internasional; Gereja adalah organisasi dengan pemimpin tertinggi di Roma dengan cabang-cabangnya sampai ke pelosok-pelosok seantero jagat. Garis komando dan koordinasi diatur dengan rapi dan teliti. Ada pimpinan; Paus, Uskup-Uskup, Pastor-Pastor, Biarawan dan Umat.

- 5) Gereja adalah Umat pilihan; Gereja adalah kumpulan orang yang dipilih dan dikhususkan Allah untuk diselamatkan. Tanpa menjadi anggota Gereja maka tidak akan diselamatkan masuk surga.
- 6) Gereja adalah badan sosial; Gereja adalah Lembaga yang menyelenggarakan sekolah-sekolah, rumah sakit-rumah sakit dan macam-macam usaha untuk menolong orang miskin.
- 7) Gambaran-gambaran Gereja yang diungkapkan di atas mungkin ada benarnya, tetapi belum mengungkapkan hakekat Gereja yang sebenarnya. Untuk itu marilah menyimak kisah berikut ini untuk semakin mengetahui makna hakikat Gereja yang sebenarnya.
- 8) Kata “Gereja”, berasal dari bahasa Portugis, igreja yang diambil dari kata bahasa Yunani ekklesia, berarti ‘kumpulan’, ‘pertemuan’, ‘rapat’. Paus Fransiskus menjelaskan ekklesia sebagai “pertemuan akbar orang-orang yang dipanggil”: Allah memanggil kita semua untuk menjadi keluarga-Nya. Gereja, adalah kasih Allah yang diaktualisasikan dalam mencintai diri-Nya dan orang lain, semua orang, tanpa membeda-bedakan.
- 9) Gereja adalah keluarga yang kita cintai dan mencintai kita.
- 10) Gereja menjadi nyata ketika karunia Roh Kudus memenuhi hati para Rasul dan membakar semangat mereka untuk pergi ke luar dan memulai perjalanan mereka untukewartakan Injil, menyebarkan kasih Allah.
- 11) Ciri-ciri Gereja sebagai Umat Allah yang tampak dalam cerita tersebut adalah kesatuan dalam persaudaraan sejati.
- 12) Hidup mengUmat pada dasarnya merupakan hakikat Gereja itu sendiri, sebab hakikat Gereja adalah persaudaraan cinta kasih seperti yang dicerminkan oleh hidup Umat Perdana (lih. Kis 2: 41-47).
- 13) Dalam hidup mengUmat banyak karisma dan rupa-rupa karunia dapat dilihat, diterima, dan digunakan untuk kekayaan seluruh Gereja. Hidup Gereja yang teralu menampilkan segi organisatoris dan struktural dapat mematikan banyak karisma dan karunia yang muncul dari bawah (1Kor 12: 7-10).
- 14) Dalam hidup mengUmat, semua orang yang merasa menghayati martabat yang sama akan bertanggungjawab secara aktif dalam fungsinya masing-masing untuk membangun Gereja dan memberi kesaksian kepada dunia (Ef 4: 11-13; 1Kor 12: 12-18; 26-27).

15) Hakikat Gereja sebagai Umat Allah

- a) Umat Allah merupakan suatu pilihan dan panggilan dari Allah sendiri. Umat Allah adalah bangsa terpilih, bangsa terpancung.
- b) Umat Allah dipanggil dan dipilih untuk Allah untuk misi tertentu, yaitu menyelamatkan dunia.
- c) Hubungan antara Allah dan Umat-Nya dimeteraikan oleh suatu perjanjian. Umat harus menaati perintah-perintah Allah dan Allah akan selalu menepati janji-janji-Nya.
- d) Umat Allah selalu dalam perjalanan, melewati padang pasir, menuju Tanah Terjanji. Artinya kita sebagai Gereja, Umat Allah sedang berziarah menuju di dunia menuju rumah Bapa di surga

**Dasar dan Konsekuensi Gereja sebagai Umat Allah**

- e) Hakikat Gereja sendiri adalah persaudaraan cinta kasih, sebagaimana jelas tampak dalam praktek hidup Gereja Perdana (bdk. Kis. 2: 41-47; 4: 32-37)
- f) Adanya aneka macam karisma dan karunia yang tumbuh di kalangan Umat yang semestinya dipelihara dan dikembangkan untuk pelayanan dalam jemaat (bdk. 1Kor. 12: 7-10)
- g) Seluruh anggota Gereja memiliki martabat yang sama sebagai satu anggota Umat Allah meskipun di antara mereka terdapat fungsi yang berbeda-beda (bdk. 1Kor. 12: 12-18)

**Konsekuensi Gereja sebagai Umat Allah**

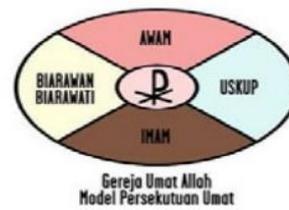
- h) Konsekuensi untuk Umat (awam); Umat harus menyadari kesatuannya dengan Umat yang lain (menghayati iman dalam kebersamaan); Umat aktif ambil bagian dalam kegiatan-kegiatan hidup menggereja di lingkungan/wilayahnya dengan segala karisma dan karunia yang dimilikinya.
- i) Konsekuensi untuk hierarki; Hierarki mesti menyadari bahwa tugas kepemimpinan yang diembannya adalah tugas pelayanan. Mereka berada di tengah-tengah Umat sebagai pelayan. Hierarki semestinya memberi ruang dan tempat bagi Umat untuk berperan aktif ikut dalam membangun Gereja dengan karisma dan karunia yang mereka miliki.
- j) Konsekuensi dalam hubungan Hierarki-Umat; Hierarki harus

memandang Umat sebagai partner kerja dalam membangun Gereja, bukan sebagai pelengkap penderita yang seolah-olah tidak berperan apa-apa. Hierarki juga harus memperlakukan seluruh anggota Gereja sebagai satu Umat Allah yang memiliki martabat yang sama meskipun menjalankan fungsi yang berbeda-beda. MATERI PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK 3.1:

### **Pembahasan Materi**



Sumber : (Dokumen penulis)  
Gambar 1.3



Sumber : (Dokumen penulis)  
Gambar 1.4

**Gambar 1.** Memahami Gereja sebagai Umat Allah dan persekutuan yang terbuka.

### **GEREJA SEBAGAI PERSEKUTUAN YANG TERBUKA**

Gereja Umat Allah Model Institusi Piramidal

a. Sebelum Konsili Vatikan II Gereja mempunyai model/bentuk institusional, hierarkis piramidal

- 1) Para hierarki (Paus, Uskup, dan para tahbisan) menguasai Umat.
- 2) Organisasi (lahiriah) yang berstruktur piramidal, tertata rapi.
- 3) Mereka memiliki kuasa untuk menentukan segala sesuatu bagi seluruh Gereja. Sedangkan Umat hanya mengikuti saja hasil keputusan hierarki.
- 4) Model ini cenderung “imamsentris” atau “hierarki sentris” artinya hierarki pusat gerak Gereja.
- 5) Gereja model piramidal cenderung mementingkan aturan, lebih statis dan sarat dengan aturan.
- 6) Gereja sering merasa sebagai satu-satunya penjamin kebenaran dan keselamatan bahkan bersikaptriumfalistik (memegahkan diri).

b. Gereja Umat Allah Model Persekutuan Umat

Setelah Konsili Vatikan II, ada keterbukaan dan pembaharuan cara pandang pada Gereja sebagai persekutuan Umat.

- 1) Gereja tidak lagi “hierarki sentris” melainkan Kristosentris” artinya

Kristuslah pusat hidup Gereja. Sedangkan kaum hierarki, Awam, dan Biarawan-Biarawati sama-sama mengambil bagian dalam tugas Kristus dengan cara yang berbeda-beda sesuai dengan talenta dan kemampuannya masing-masing.

- 2) Gereja lebih bersikap terbuka dan rela berdialog untuk semua orang. Gereja meyakini bahwa diluar Gereja pun terdapat keselamatan.
- 3) Adanya paham Gereja sebagai Umat Allah yang memberikan penekanan pada kolegialitas episkopal (keputusan dalam kebersamaan).
- 4) Adanya pembaharuan (aggionarmento) yang mendorong Umat untuk terlibat dan berpartisipasi bersama bekerjasama dengan para klerus.
- 5) Kepemimpinan Gereja; Didasarkan pada spiritualitas Yesus yang melayani para murid-Nya, maka konsekuensi yang dihadapi oleh Gereja sebagai Umat Allah adalah: hierarki yang ada dalam Gereja bertindak sebagai pelayan bagi Umat dengan cara mau memperhatikan dan mendengarkan Umat. Selain itu keterlibatan Umat untuk mau aktif dan bertanggung jawab atas perkembangan Gereja juga menjadi hal yang penting. Maka, hierarki dan Umat/awam diharapkan dapat menjalin kerja sama sebagai partner kerja dalam karya penyelamatan Allah di dunia

c. Gerakan pembaruan yang terjadi dalam Gereja nampak dalam:

- 1) Umat punya hak dan wewenang yang sama (tetapi tetap ada batasnya), khususnya ikut menentukan gerak kegiatan liturgi di Paroki melalui wadah Dewan Paroki.
- 2) Gerakan pembaruan ini tidak hanya menyangkut kepemimpinan Gereja saja melainkan lebih dari itu menjangkau masalah-masalah dunia.
- 3) Susunan Kepengurusan Dewan Paroki bukan lagi Piramdal , melainkan lebih merupakan kaitanyang saling bekerjasama dan saling melengkapi . Intinya Gereja mengundang orang beriman untuk berkomunikasi terlibat dan diubah.

## **Membaca Kitab Suci**

### **Cara Hidup Jemaat**

(Kis 4: 32-37; bdk.1 Kor 12: 12 - 27)

<sup>32</sup> Adapun kumpulan orang yang telah percaya itu, mereka sehati dan sejiwa, dan tidak seorang pun yang berkata, bahwa sesuatu dari kepunyaannya adalah miliknya sendiri, tetapi segala sesuatu adalah kepunyaan mereka bersama. <sup>33</sup> Dan dengan kuasa yang besar rasul-rasul memberi kesaksian tentang kebangkitan Tuhan Yesus dan mereka semua hidup dalam kasih karunia yang melimpah-limpah. <sup>34</sup> Sebab tidak ada seorang pun yang berkekurangan di antara mereka, karena semua orang yang mempunyai tanah atau rumah, menjual kepunyaannya itu, dan hasil penjualan itu mereka bawa <sup>35</sup> dan mereka letakkan di depan kaki rasul-rasul; lalu dibagi-bagikan kepada setiap orang sesuai dengan keperluannya.

<sup>36</sup> Demikian pula dengan Yusuf, yang oleh rasul-rasul disebut Barnabas, artinya anak penghiburan, seorang Lewi dari Siprus. <sup>37</sup> Ia menjual ladang miliknya, lalu membawa uangnya itu dan meletakkannya di depan kaki rasul-rasul.

- a. Kitab Suci (Kis 4:32-37) di atas memberikan gambaran yang ideal terhadap komunitas/persekutuan Umat Perdana. Cara hidup Umat Perdana tersebut tetap relevan bagi kita hingga sekarang. Kebersamaan dan menganggap semua adalah milik bersama mengungkapkan persahabatan yang ideal pada waktu itu. Yang pokok ialah bahwa semua anggota jemaat dicukupi kebutuhannya dan tidak seorang pun menyimpan kekayaan bagi dirinya sendiri sementara yang lain berkekurangan.
- b. Mungkin saja kita tidak dapat menirunya secara harafiah, sebab situasi sosialekonomi kita sudah sangat berbeda. Namun, semangat dasarnya dapat kita tiru, yaitu kepekaan terhadap situasi sosial-ekonomis sesama saudara dalam persekutuan Umat. Kebersamaan kita dalam hidup menggereja tidak boleh terbatas pada hal-hal rohani seperti doa, perayaan ibadah, kegiatan-kegiatan pembinaan iman, tetapi harus juga menyentuh kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan budaya seperti yang sekarang digalakkan dalam Komunitas Basis Gereja.

## **3. METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian yang dilakukan peneliti adalah penelitian tindakan kelas (PTK).

### **Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini akan dilakukan di SMA Negeri 1 Silimakuta pada semester Ganjil T.P 2024/2025 dilaksanakan pada bulan Agustus minggu kedua dan ketiga.

### **Subjek Penelitian**

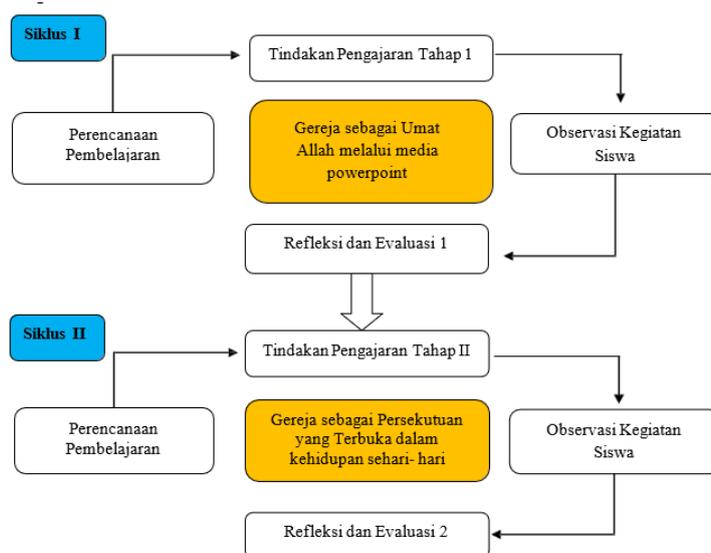
Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, subjek penelitian yaitu penelitian di dalam kelas XI yang ada di SMA Negeri 1 Silimakuta

### Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa tes berbentuk pilihan berganda dengan jumlah soal 10 butir tiap siklus. Setiap soal memiliki 4 pilihan dan setiap jawaban yang benar diberi skor 1 sedangkan yang salah diberi skor 0.

### Rancangan dan Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan rasa ingin tahu peserta didik dalam pembelajaran agama katolik mengenai Gereja sebagai Umat Allah dan Persekutuan yang Terbuka menggunakan media powerpoint. Penelitian ini menerapkan metode penelitian tindakan kelas model Kurt Lewin (Kusumah, Wijaya dan Dedi Dwitagama, 2011), yang direncanakan mencakup kegiatan perencanaan (planing); tindakan (action); observasi (obsevation); refleksi (refletion) atau evaluas. Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus dimana diawali dari pelaksanaan rancangan penelitian tindakana kelas siklus I dan siklus II, membahas konsep mengenal Gereja sebagai Umat Allah dan Persekutuan Yang Terbuka. Desain penelitian tindakan kelas ini dilakukan sesuai dengan skema seperti pada gambar 3.1.



**Gambar 2.** Rancangan Penelitian tindakan kelas penerapan PBL pada pengajaran Gereja sebagai Umat Allah dan Persekutuan Yang Terbuka

#### Siklus I

Pada tahap I terdiri atas : tahap (1) perencanaan (planing) mencakup merancang pengajaran PBL, menyusun perangkat pembelajaran siswa, membuat instrumen berupa evaluasi (tes), mengelompokkan siswa berdasarkan kemampuan awal dan sesuai dengan gaya belajarnya yaitu visual, auditori, dan kinestetik, (2) tahap tindakan (action) mencakup pelaksanaan pembelajaran tentang menerapkan nilai- nilai Yesus dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan pengajaran berbasis masalah, (3) tahap observasi (observation)

mencakup melakukan observasi terhadap pelaksanaan pengajaran kelompok atau mandiri. Selanjutnya dilakukan (4) tahap refleksi (reflektion) atau evaluasi mencakup pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pengajaran berbasis masalah, perangkat pembelajaran, hasil kerja diskusi siswa, kegiatan pembelajaran mandiri maupun kelompok di dalam kelas, melakukan refleksi terhadap hasil belajar mandiri maupun kelompok yang diperoleh dari evaluasi hasil belajar.(post test 1)

### **Siklus II**

Pada siklus II ini, pelaksanaan pembelajaran dengan tahapan sebagai berikut:

(1) perencanaan (*planning*) mencakup merancang tindakan baru berdasarkan refleksi pada siklus I, merancang perangkat pembelajaran dengan pengajaran inovasi berbasis masalah, menyusun perangkat pembelajaran siswa membuat instrumen tes, (2) tahap tindakan (*acting*) mencakup melaksanakan pengajaran tentang solusi dalam memahami Kitab Suci dengan menggunakan pengajaran berbasis masalah, (3) tahap observasi (*observing*) mencakup melakukan observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran dalam kelompok diskusi maupun mandiri. Selanjutnya dilakukan (4) tahap refleksi (*reflekting*) atau evaluasi mencakup pelaksanaan refleksi terhadap proses pengajaran berbasis masalah, perangkat pembelajaran, hasil diskusi kelompok siswa, kegiatan pelaksanaan pembelajaran kelompok dengan tanggungjawab mandiri di dalam kelas, melakukan refleksi terhadap hasil belajar siswa yang diperoleh dari evaluasi belajar (post tes II)

### **Teknik dan Alat pengumpulan Data**

Teknik yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan data penelitian dengan menggunakan tes untuk mendapat data hasil belajar siswa. Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes objektif yaitu dibuat dalam bentuk soal pilihan ganda (*multiple choice*), dimana setiap soal disediakan empat butir pilihan (alternatif jawaban)

### **Analisis Data.**

Data yang diperoleh adalah berasal dari data pre test dan post test siswa. Jawaban yang benar pada pre test dan post test siswa merupakan data mentah yang akan dianalisis. Analisis data yang digunakan untuk menyelesaikan masalah yang disajikan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif yaitu menjelaskan arah

Gereja sebagai umat Allah dan persekutuan terbuka.

Analisis tes akhir siklus bertujuan untuk mengetahui tingkat ketuntasan belajar siswa pada tiap akhir siklus pembelajaran. Nilai yang diperoleh siswa dihitung dengan rumus :

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor yang diperoleh siswa}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Siswa yang memperoleh nilai kurang dari 75 dinyatakan mengalami kesulitan belajar dan siswa yang memperoleh nilai lebih dari atau sama dengan 75 dinyatakan telah tuntas belajar.

Untuk mengukur ketuntasan belajar siswa secara klasikal digunakan rumus :

$$\% \text{ Nilai} = \frac{\text{Jumlah siswa yang mendapat nilai} \geq 75}{\text{Jumlah Siswa}} \times 100\%$$

Ketuntasan belajar secara klasikal tercapai apabila persentase siswa yang tuntas belajar atau jumlah siswa yang memperoleh nilai lebih dari atau sama dengan 75, lebih besar atau sama dengan 85 % dari jumlah seluruh siswa di dalam kelas.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Hasil Penelitian

Setelah melalui sebuah penelitian tindakan kelas yang menerapkan model pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*), terjadi perubahan yang signifikan terutama pada siswa. Data hasil belajar yang terkumpul menunjukkan adanya peningkatan, baik dari segi pencapaian belajar maupun tingkat keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Selama proses tersebut, siswa terlihat bersemangat untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, sementara guru juga memberikan respons yang memadai. Secara keseluruhan, siswa menunjukkan kegembiraan dalam mempelajari agama, terutama pada topik pemanasan global, dengan menerapkan metode latihan. Mereka lebih percaya diri dalam menghadapi soal-soal latihan dan mampu menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan selama proses pembelajaran.

Perubahan ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang aktif, memotivasi siswa untuk berpartisipasi secara aktif, dan meningkatkan pencapaian belajar mereka. Dalam konteks pembelajaran agama, metode latihan terbukti efektif dalam membangun pemahaman konsep dan meningkatkan keterampilan pemecahan masalah siswa. Selain itu, melalui model ini, siswa juga dikembangkan dalam hal keberanian mengemukakan pendapat dan kemampuan komunikasi mereka.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan pentingnya pendekatan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, baik dalam mencari solusi atas masalah yang diberikan maupun dalam menjawab pertanyaan yang muncul selama pembelajaran. Metode latihan juga membantu siswa mengasah keterampilan penerapan

konsep agama dalam konteks yang nyata. Dalam mengimplementasikan pendekatan ini, guru memiliki peran penting dalam memfasilitasi diskusi dan memberikan bimbingan yang tepat kepada siswa.

Selain itu, kegembiraan siswa dalam belajar agama dan meningkatnya keberanian mereka dalam menghadapi tantangan belajar juga menunjukkan adanya perubahan positif dalam sikap dan motivasi siswa terhadap mata pelajaran tersebut.

Melalui penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dan metode latihan, siswa dapat merasakan dampak langsung dari pembelajaran yang bermakna dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan dukungan kuat terhadap penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dan metode latihan dalam konteks pembelajaran agama. Paradigma pembelajaran yang berpusat pada siswa, interaksi yang aktif antara siswa dan guru, serta penggunaan strategi pembelajaran yang menantang dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang positif dan memberikan dampak yang signifikan pada hasil belajar siswa.

#### **Data Hasil Belajar Siswa Siklus I**

##### **a. Data Nilai Hasil Pre-test Siklus I**

Hasil observasi dari tes awal (pre-test) yang dilakukan pada siswa kelas XI 6 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai standar ketuntasan belajar yang ditetapkan. Dalam hal ini, diperlukan upaya yang lebih intensif dan efektif dalam proses pembelajaran guna membantu siswa mencapai tingkat pencapaian yang diharapkan. Penting bagi guru untuk melakukan analisis mendalam terhadap data tersebut guna merancang strategi pembelajaran yang tepat dan memberikan dukungan tambahan yang diperlukan kepada siswa yang masih mengalami kesulitan.

**Tabel 2.** Hasil Belajar Siswa pada Pre-test Siklus I

<b>Nilai</b>	<b>Jumlah Siswa</b>	<b>Persentase (%)</b>	<b>Jumlah Nilai</b>
20	1	3%	20
30	5	15,15%	150
40	16	48,48%	640
50	7	21,21%	350
60	4	12,12%	240
Jumlah	33	100%	1400
<b>Rata-rata</b>			<b>42,42</b>

Berdasarkan tabel 4.1 di atas, data tersebut mengindikasikan bahwa terdapat

variasi dalam pencapaian hasil belajar siswa pada pre-test, dengan sebagian besar siswa memperoleh nilai dalam rentang 30-40. Rata-rata nilai 42,42 menggambarkan tingkat pencapaian secara keseluruhan pada pre-test tersebut.

**b. Data Nilai Post Test pada Siklus I**

Data yang diperoleh pada pengamatan post-test pada siklus I dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut ini.

**Tabel 3.** Hasil Belajar Siswa pada Post-test

Nilai	Jumlah Siswa	Persentase (%)	Jumlah Nilai
50	6	18%	300
60	11	33,3%	660
70	7	21,2%	490
80	9	27,2%	720
90	0	0%	0
Jumlah	33	100%	2170
<b>Rata-rata</b>			<b>65,75</b>

Berdasarkan data pada Tabel 4.2, dapat dilihat hasil belajar siswa pada pengamatan post-test pada siklus I. Terdapat 33 siswa yang mengikuti post-test. Dalam tabel tersebut, terdapat jumlah siswa dalam setiap rentang nilai beserta persentasenya. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat perubahan yang signifikan dalam hasil belajar siswa setelah dilakukan siklus I. Rentang nilai yang paling banyak diperoleh oleh siswa adalah 60, dengan 11 siswa atau 33,3% dari total siswa memperoleh nilai tersebut. Rentang nilai lainnya juga menunjukkan sebaran yang cukup merata, yaitu 50 dengan 6 siswa (18%), 70 dengan 7 siswa (21,2%), dan 80 dengan 9 siswa (27,2%). Tidak ada siswa yang memperoleh nilai 90. Dalam hal ini, nilai rata-rata siswa pada post-test siklus I adalah 65,75. Rata-rata ini menggambarkan peningkatan pencapaian siswa dari pre-test ke post-test setelah melalui siklus I.

Perbandingan hasil belajar siswa pada pre-test dan post-test pada siklus I yang diperoleh dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut ini:

**Tabel 4.** Perbandingan Hasil Belajar pada Pre-test dan Post-test Siklus I.

Nilai	Kategori	Pretest			Siklus I		
		Jumlah siswa	Persentase (%)	Jumlah nilai	Jumlah siswa	Persentase (%)	Jumlah nilai
10		-	-	-	-	-	-

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK DAN BUDI PEKERTI DENGAN MODEL PROBLEM BASES LEARNING (PBL) MELALUI MEDIA POWER POINT PADA MATERI GEREJA SEBAGAI UMAT ALLAH DAN PERSEKUTUAN YANG TERBUKA KELAS XI SMA NEGERI 1 SILIMAKUTA**

20	Rendah	1	3%	20	-	-	-
30		5	15,15%	150	-	-	-
40		16	48,48%	640			
50		7	21,21%	350	6	18%	300
60	Sedang	4	12,12%	240	11	33,3%	660
70		-	-	-	7	21,2%	490
80		-	-	-	9	27,2%	720
90	Tinggi	-	-	-	-	-	-
100		-	-	-	-	-	-
Jumlah		33	100%	1400	33	100%	2170
Rata-rata		42,42			65,75		
Siswa tuntas		0 (N $\geq$ 75)			9 (N $\geq$ 75)		
Ketuntasan		0%			27,2%		
Peningkatan		27,2%-0% = 27,2%					

Berdasarkan data yang disajikan dalam tabel, dapat ditarik beberapa kesimpulan. Pada tahap pretest, terdapat 36 siswa yang mengikuti ujian. Hasilnya menunjukkan bahwa mayoritas siswa berada dalam rentang nilai rendah hingga sedang, dengan hanya sedikit siswa yang mencapai nilai lebih tinggi. Tidak ada siswa yang mencapai nilai tuntas ( $\geq 75$ ) pada tahap ini, dan persentase ketuntasan siswa adalah 0%. Rata-rata nilai siswa pada pretest adalah 42,42.

Namun, pada siklus I terjadi perubahan yang signifikan. Terlihat bahwa jumlah siswa yang mencapai nilai tuntas meningkat menjadi 6 siswa atau 18% dari total siswa. Hal ini mengindikasikan adanya peningkatan pencapaian siswa setelah mengikuti proses pembelajaran pada siklus I. Selain itu, persentase siswa yang

berada dalam rentang nilai sedang (60) juga meningkat secara signifikan menjadi 33,3%. Rata-rata nilai siswa pada siklus I meningkat menjadi 65,75

Dalam perbandingan antara pretest dan siklus I, terjadi peningkatan sebesar 17% dalam persentase siswa yang mencapai nilai tuntas. Meskipun masih ada ruang untuk perbaikan, hasil ini menunjukkan adanya efektivitas dari strategi pembelajaran yang diterapkan pada siklus I.

Data perolehan hasil belajar siswa pada siklus I disajikan dalam grafik berikut ini :



**Gambar 3.** Grafik perbandingan hasil belajar siswa pada siklus I

### Data Hasil Belajar Siswa Pada Siklus II

#### a. Data Nilai Hasil Pre-test Siklus II

Data hasil belajar siswa yang diperoleh pada pengamatan pre-test pada siklus II dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut ini.

**Tabel 5.** Hasil Belajar Siswa Pre-test II

Nilai	Jumlah Siswa	Persentase (%)	Jumlah Nilai
30	2	6%	60
40	12	36,3%	480
50	9	27,3%	450
60	10	30,4%	600
70	0	0%	0
Jumlah	33	100	1590
<b>Rata-rata</b>			<b>48,18</b>

Berdasarkan data yang terdapat pada Tabel 4.4, dapat diamati hasil belajar siswa pada pengamatan pre-test pada siklus II. Terdapat 36 siswa yang mengikuti pre-test dan rentang nilai yang diperoleh berkisar antara 30 hingga 60. Dalam tabel tersebut, terdapat jumlah siswa dalam setiap rentang nilai beserta persentasenya. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat variasi dalam hasil belajar siswa pada pre-test siklus II. Rentang nilai yang paling banyak diperoleh oleh siswa adalah 40, dengan 12 siswa atau 36,3% dari total siswa memperoleh nilai tersebut. Rentang nilai lainnya juga menunjukkan sebaran yang cukup merata, yaitu 40 dengan 12 siswa (36,3%), dan 60 dengan 10 siswa (30,4%). Tidak ada siswa yang memperoleh nilai 70.

Dalam hal ini, nilai rata-rata siswa pada pre-test siklus II adalah 448,18. Rata-rata ini menggambarkan tingkat pencapaian siswa secara keseluruhan pada pre-test tersebut.

**b. Data Nilai Hasil Post-test Siklus II**

Data hasil belajar siswa yang diperoleh pada pengamatan post-test pada siklus II dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut ini.

**Tabel 6.** Hasil Belajar Siswa Post-test II

Nilai	Jumlah Siswa	Persentase (%)	Jumlah Nilai
50	0	0%	0
60	1	3%	60
70	9	27,2%	630
80	14	42,4%	1120
90	9	27,2%	810
Jumlah	33	100%	2620
<b>Rata-rata</b>			<b>79,39</b>

Berdasarkan data yang terdapat pada Tabel 4.5, dapat diamati hasil belajar siswa pada pengamatan post-test pada siklus II. Terdapat 33 siswa yang mengikuti post-test dan rentang nilai yang diperoleh berkisar antara 60 hingga 90. Dalam tabel tersebut, terdapat jumlah siswa dalam setiap rentang nilai beserta persentasenya.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat variasi dalam hasil belajar siswa pada post-test siklus II. Rentang nilai yang paling banyak diperoleh oleh siswa adalah 80, dengan 14 siswa atau 42,4% dari total siswa memperoleh nilai tersebut. Rentang nilai lainnya juga menunjukkan sebaran yang cukup merata, yaitu 70 dengan 9 siswa (27,2%), dan 90 dengan 9 siswa (27,2%). Tidak ada siswa yang memperoleh nilai 50. Dalam hal ini, nilai rata-rata siswa pada post-test siklus II adalah 79,39. Rata-rata ini menggambarkan tingkat pencapaian siswa secara keseluruhan pada post-test tersebut.

Perbandingan hasil belajar siswa pada pre-test dan post-test pada siklus II yang diperoleh dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut ini:

**Tabel 7.** Perbandingan Hasil Belajar pada Pre-test dan Post-test Siklus II.

Nilai	Kategori	Pretest			Siklus II		
		Jumlah siswa	Persentase (%)	Jumlah nilai	Jumlah siswa	Persentase (%)	Jumlah nilai
10	Rendah	-	-	-	-	-	-
20		-	-	-	-	-	-
30		2	6%	60	-	-	-

40		12	36,3%	480			
50		9	27,3%	450	-	-	-
60	Sedang	10	30,4%	600	1	3%	60
70		-	-	-	9	27,2%	630
80		-	-	-	14	42,4%	1120
90	Tinggi	-	-	-	9	27,2%	810
100		-	-	-	-	-	-
Jumlah		33	100	1590	33	100%	2620
Rata-rata		48,18			79,39		
Siswa tuntas		0 ( $N \geq 75$ )			23 ( $N \geq 75$ )		
Ketuntasan		0%			69,69%		
Peningkatan		69,69%-0% = 69,69%					

Berdasarkan data yang terdapat dalam Tabel 4.6, dapat dilakukan analisis perbandingan hasil belajar siswa antara pre-test dan post-test pada siklus II. Pada pre-test, terlihat bahwa mayoritas siswa berada dalam rentang nilai rendah hingga sedang. Rentang nilai yang paling banyak diperoleh adalah 50, dengan 9 siswa atau 27,5% dari total siswa memperoleh nilai tersebut. Namun, tidak ada siswa yang mencapai nilai tuntas ( $\geq 75$ ) pada tahap pre-test ini, sehingga persentase ketuntasan siswa adalah 0%. Rata-rata nilai siswa pada pre-test adalah 69,69.

Namun, pada post-test siklus II terjadi peningkatan yang signifikan dalam pencapaian siswa. Terlihat bahwa persentase siswa yang mencapai nilai tuntas meningkat menjadi 72%, dengan 26 siswa mencapai atau melebihi nilai ambang batas. Rentang nilai yang paling banyak diperoleh oleh siswa pada post-test adalah 80, dengan 17 siswa atau 47% dari total siswa memperoleh nilai tersebut. Rata-rata nilai siswa pada post-test siklus II meningkat menjadi 63,61.

Dalam perbandingan antara pre-test dan post-test siklus II, terjadi peningkatan yang signifikan dalam persentase siswa yang mencapai nilai tuntas. Peningkatan ini sebesar 72,22% dari 0% pada pre-test menjadi 72% pada post-test. Hal ini menunjukkan adanya efektivitas dari strategi pembelajaran yang diterapkan pada siklus II.

Data perolehan hasil belajar siswa pada siklus II disajikan dalam grafik berikut ini :



**Gambar 4.** Grafik perbandingan hasil belajar siswa pada siklus II

### Analisis Deskriptif Hasil Belajar Siklus I dan Siklus II

Analisis deskriptif hasil belajar siswa pada siklus I, dan siklus II dapat dilihat pada tabel 4.7 di bawah ini:

**Tabel 8.** Perbandingan Hasil Belajar Siswa pada Siklus I dan Siklus II

No.	Statistik	Siklus I		Siklus II	
		Pre-test	Post-test	Pre-test	Post-test
1	Tuntas	0	6	0	26
2	Tidak Tuntas	36	30	36	10
3	Nilai Tertinggi	60	80	60	90
4	Nilai Terendah	20	50	30	60
Rata- Rata Nilai		42,42	65,75	48,18	79,39
Persentase ketuntasan		0 %	27,2 %	0 %	69,69 %

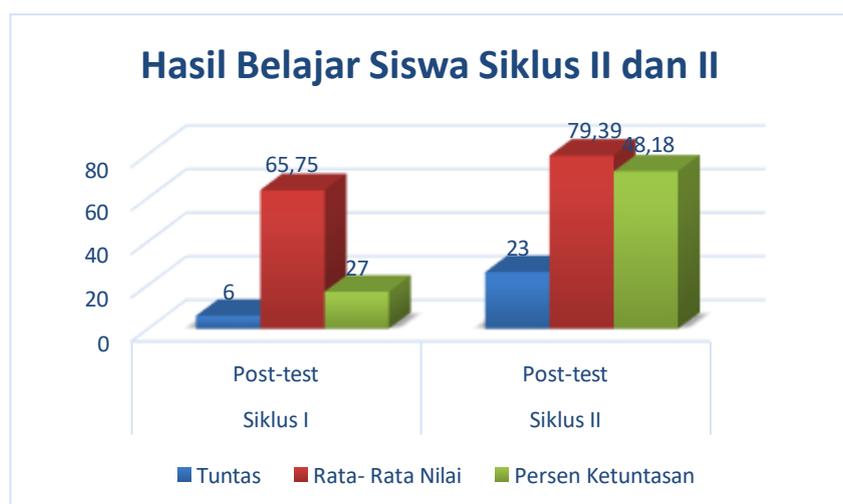
Berdasarkan Tabel 4.7 yang memuat perbandingan hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II, dapat dilakukan analisis deskriptif untuk mengetahui perbedaan dan perkembangan siswa antara kedua siklus tersebut.

Pada siklus I, terdapat data pre-test dan post-test yang menunjukkan jumlah siswa yang tuntas dan tidak tuntas, serta nilai tertinggi dan terendah yang diperoleh. Pada pre-test siklus I, tidak ada siswa yang mencapai tingkat ketuntasan, sedangkan pada post-test terdapat 6 siswa yang berhasil mencapai tingkat ketuntasan. Jumlah siswa yang tidak tuntas pada post-test siklus I adalah 30. Nilai tertinggi yang diperoleh oleh siswa pada siklus I adalah 80, sedangkan nilai terendah adalah 50. Selain itu, rata-rata nilai siswa pada siklus I adalah 42,42%, dan persentase ketuntasan siswa pada post-test siklus I adalah 27,2%.

Pada siklus II, terjadi peningkatan yang signifikan dalam pencapaian siswa. Pada pre-test siklus II, tidak ada siswa yang mencapai tingkat ketuntasan. Namun, pada post-test siklus II terdapat 23 siswa yang mencapai tingkat ketuntasan, sementara siswa yang tidak tuntas berjumlah 10. Nilai tertinggi yang diperoleh oleh siswa pada siklus II adalah 90, sementara nilai terendah adalah 60. Rata-rata nilai siswa pada siklus II adalah 79,39, dan persentase ketuntasan siswa pada post-test siklus II mencapai 69,69%.

Analisis data ini menunjukkan adanya perbaikan signifikan dalam pencapaian siswa antara siklus I dan siklus II. Terdapat peningkatan jumlah siswa yang mencapai tingkat ketuntasan pada post-test siklus II, sementara persentase ketuntasan juga meningkat secara signifikan. Rata-rata nilai siswa juga mengalami peningkatan yang mencerminkan peningkatan kualitas hasil belajar.

Data pada tabel 4.7 menunjukkan perbandingan nilai hasil belajar siswa sesudah dilakukan tindakan kelas dengan model pembelajaran PBL. Hasil belajar siswa tersebut dapat digambarkan pada diagram seperti pada gambar 4.3 di bawah ini:



**Gambar 5.** Grafik Hasil Belajar Siswa

### Hasil Pembahasan Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di kelas XI 6 SMA Negeri 1 Silimakuta dengan menggunakan 2 siklus. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 33 orang siswa. Penelitian ini dilakukan dengan 4 tahapan yaitu : perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

### Tahapan Perencanaan

Peneliti melakukan perencanaan dengan menyusun beberapa instrumen tes yang akan digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa dalam tahap pelaksanaan menggunakan model Problem Base Learning (PBL) dengan media powerpoint. Penggunaan model PBL diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Perencanaan penelitian ini

mencakup persiapan modul ajar yang terintegrasi dengan model PBL, lembar kerja siswa, serta soal pre-test dan post-test sebagai bentuk evaluasi.

### **Pelaksanaan Tindakan**

Pada tahap pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), peneliti melaksanakan penelitian sesuai dengan perencanaan yang terdapat dalam Modul Ajar. Sebelum memulai kegiatan pembelajaran, peneliti melakukan pre-test menggunakan soal pilihan berganda sebanyak 10 butir dengan 5 pilihan jawaban. Skor 1 diberikan jika jawaban benar dan skor 0 untuk jawaban yang salah. Setelah proses pembelajaran, peneliti melakukan post-test untuk mengukur peningkatan hasil belajar siswa.

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan menerapkan model Problem Base Learning. Pada awal pertemuan di siklus I, guru menjelaskan tentang gereja sebagai umat Allah. Selama proses pembelajaran, guru memberikan pertanyaan kepada siswa, dan siswa dengan antusias merespon pertanyaan tersebut. Selanjutnya, siswa diberikan masalah sebagai bahan diskusi kelompok. Kelompok terdiri dari 4 orang siswa. Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilakukan dalam 1 kali pertemuan dengan durasi 2 x 24 menit. Selanjutnya siswa melaksanakan evaluasi belajar melalui post-test.

### **Observasi**

Dalam tahap observasi pada penelitian ini, fokus utama adalah mengamati keaktifan siswa selama proses pembelajaran dan peristiwa yang terjadi selama pembelajaran berlangsung. Terdapat perbedaan dalam tingkat partisipasi siswa, di mana beberapa siswa terlihat antusias dan aktif, namun masih ada juga siswa yang cenderung pasif.

Pada siklus I, siswa dilibatkan dalam diskusi kelompok. Pembagian anggota kelompok didasarkan pada tingkat kognitif dan gaya belajar siswa yang diperoleh dari diskusi dengan pamong dan hasil angket gaya belajar. Meskipun terdapat interaksi yang baik antara siswa dalam kelompok, terdapat siswa yang masih pasif dalam berkontribusi. Beberapa siswa mengalami kesulitan dalam menjelaskan materi kepada anggota kelompoknya. Setelah diskusi selesai, perwakilan dari setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi mereka. Namun, dominasi siswa yang mampu menjadi juru bicara dan memberikan tanggapan masih terlihat, sementara siswa yang kurang mampu cenderung pasif.

Berdasarkan analisis data hasil observasi pada siklus I, belum tercapai hasil yang optimal. Hanya 27,2% siswa yang mencapai ketuntasan, sedangkan sisanya, sebanyak 72,8%, belum mencapai standar ketuntasan. Hal ini akan menjadi bahan pertimbangan untuk tahap refleksi dan akan diperbaiki pada siklus II.

Pada siklus II, penugasan lebih bersifat individu walaupun dalam penyelesaiannya melalui diskusi kelompok. Setiap siswa diberikan tugas secara individu, sehingga siswa menjadi lebih aktif karena memiliki tanggung jawab pribadi. Suasana pembelajaran yang menyenangkan diwujudkan dengan tidak menghukum siswa yang salah menjawab, tetapi memberikan bimbingan tentang cara menyelesaikan masalah tersebut. Siswa yang kurang mengerti juga lebih berani bertanya kepada guru untuk mendapatkan bantuan dalam menyelesaikan tugasnya. Siswa yang menjawab dengan benar diberi reward oleh guru sebagai motivasi bagi siswa lainnya, sehingga siswa saling berlomba dalam menjawab dan menjadi lebih aktif. Latihan yang berulang-ulang dilakukan pada siklus ini untuk memperkuat pemahaman siswa dalam menjawab soal.

Berdasarkan hasil post-test pada siklus II, terjadi peningkatan yang signifikan dalam ketuntasan hasil belajar siswa dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Ketuntasan hasil belajar siswa mencapai 79,39%, dengan rata-rata nilai 69,69. Karena hasil penelitian sudah mencapai tingkat optimal, penelitian ini diakhiri setelah dua siklus.

### **Refleksi**

Setelah melaksanakan tindakan dan melakukan pengamatan, diperoleh data hasil belajar siswa pada post-test siklus I. Terdapat 6 siswa atau sekitar 27,7% dari total siswa yang berhasil mencapai standar ketuntasan. Namun, hasil ini belum optimal karena masih terdapat 27 siswa atau sekitar 65,75% siswa yang belum mencapai standar ketuntasan. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan hal ini:

- a. Banyak siswa yang masih mengalami kesulitan dalam menjelaskan materi sehingga cenderung pasif dalam berdiskusi.
- b. Masih terdapat siswa yang lebih memilih untuk bekerja sendiri dalam kelompoknya daripada berkolaborasi dengan anggota kelompok lainnya.
- c. Meskipun ada beberapa siswa yang aktif dalam mengajukan dan menjawab pertanyaan, namun masih terdapat siswa yang kurang peduli dan tidak terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.
- d. Beberapa kelompok terburu-buru dalam menyelesaikan tugas sehingga kualitas hasil kerja mereka kurang maksimal.

Untuk memperbaiki hasil dari siklus I dan meningkatkan hasil belajar siswa, penelitian ini akan dilanjutkan ke siklus II dengan tetap menggunakan model PBL. Pada siklus II, akan difokuskan pada diskusi kelompok yang lebih mengarah pada tugas individu, sehingga setiap siswa lebih terlibat secara aktif dalam menyelesaikan

tugasnya. Selain itu, akan diberikan lebih banyak latihan sebagai upaya untuk menarik minat siswa dan meningkatkan pemahaman mereka dalam materi pembelajaran.

Melalui pengamatan pada siklus II, terjadi peningkatan hasil yang cukup optimal. Persentase ketuntasan siswa dalam materi pembelajaran Pemanasan Global mencapai 69,69%, dengan rata-rata nilai sebesar 79,39. Dengan demikian, hasil yang diperoleh dianggap memadai, dan penelitian ini dihentikan setelah dua siklus.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan analisis hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti uraikan maka dapat disimpulkan bahwa :

- a. Penerapan model Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Dengan Model Problem Bases Learning (PBL) Melalui Media Powerpoint Pada Materi Gereja Sebagai Umat Allah dan Persekutuan Yang Terbuka Kelas XI SMA Negeri 1 Silimakuta.
- b. Peningkatan hasil belajar siswa yang di peroleh pada ketuntasan hasil belajar pada siklus I sebesar 27,2%, pada siklus II meningkat menjadi 65,75%.

### **Saran**

Berdasarkan pelaksanaan dan hasil penelitian yang diperoleh, peneliti memberikan saran sebagai berikut :

- a. Bagi peneliti yang ingin menggunakan model ini sebaiknya dapat mengatur waktu, sehingga tidak banyak waktu yang terbuang untuk mengkondisikan siswa di kelas
- b. Supaya tidak membosankan, selama proses pembelajaran berlangsung, guru hendaknya menggunakan cara-cara mengajar yang bervariasi yang dapat menarik perhatian siswa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arends, R. I. (2012). Learning to Teach. 9th ed.
- Azizah. M. Sulianto J., Cintang, N. 2018. Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Menengah Atas Pada Pembelajaran Agama Katolik Kurikulum 2013. Jurnal Penelitian Pendidikan, 35(1): 61-70.
- Darmawan, I. P. A., & Sujoko, E. (2013). Revisi Taksonomi Pembelajaran Benyamin S. Bloom. *Satya Widya*, 29(1), 30-39
- Dewey, J. (1933). How we think. The Problem of Training Thought, 14.
- Ennis, R. H. (2011). The Nature of Critical Thinking: An Outline of Critical Thinking

Dispositions. University of Illinois, 1–8.

Facione P. A. (2015). *Critical Thinking: What it is and why it counts*. Measured.

Jakarta: PT Indeks.

Kusumah, Wijaya dan Dedi Dwitagama. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*.

Permendikbud. (2016). Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Menengah Atas, 3(1), 56.

Puspaningsih, R, dkk. (2020). Ilmu Pengetahuan Alam, Kementerian pendidikan, riset, dan teknologi badan penelitian dan pengembangan pusat kurikulum dan perbukuan: Jakarta.

Reasons and the California Academic Press, Millbrae, CA.

Richard W. Paul. (1980). *Critical Thinking*. Biographical information

Rusman. (2014). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta : Rajagrafindo Persada

Sudjana, Nana. (2012). *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Sudjana. 2005. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Remaja Rosdikarya

Susanti, Elli., Astri Sutisnawati., Iis Nurasiah. 2019. Penerapan Model Group Investigation untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di Kelas Tinggi. *Jurnal Utile*. Vol. 5 (2) 123-133

Trianto, (2011), *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep Landasan dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Penerbit Prenada Media, Jakarta.